

METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL 'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI

Ahmad Busthomy MZ¹, Abdul Muhid²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹busthomyahmad@gmail.com, ²abdulmuhid@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>

Submitted: June 03th, 2020. Approved: June 29th, 2020. Published: June 29th, 2020

ABSTRACT

Before Western experts introduced the method of learning to the world, in fact Islam already had its own method of learning for students. The learning method was written by a medieval Muslim intellectual named Imam al-Al-zarnuji in the book Alala. This paper aims at knowing the biography of Imam al-Al-zarnuji, the book of Alala and the learning methods offered. The writing method in this research uses library research by taking a variety of literature in accordance with the study. It produced three findings: First al-Al-zarnuji was one of the medieval Muslim intellectuals who had written systematic learning methods before Western experts introduced modern learning methods. Second, the Book of Alala is one of books that contains 37 nadhom, explains about learning methods which are entirely based on religious morals in order to be the good character people. Third, in al-Al-zarnuji's opinion, if students want to be successful in getting the benefits of science, there are two things that must be done: (1) it should do the method correctly in taking knowledge; (2) should carry out the requirements in taking knowledge. By doing both of these things, students will get knowledge and get the benefits of the science that they wish.

Keywords: Learning Method; Imam al-Zarnuji; Alala Book.

ABSTRAK

Sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar kepada dunia secara luas, sebenarnya Islam sudah memiliki metode belajar sendiri untuk para pelajar. Metode belajar tersebut telah ditulis oleh salah satu intelektual Muslim abad pertengahan yang bernama Imam al-Al-zarnuji dalam kitab Alala Tanalul 'Ilma. Tulisan ini bertujuan menelaah biografi Imam al-Al-zarnuji, kitab Alala dan metode belajar yang ditawarkan. Adapun metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan riset perpustakaan dengan mengambil berbagai literatur yang sesuai dengan kajian. Tulisan ini menghasilkan tiga temuan, yaitu: Pertama, Imam al-Al-zarnuji merupakan salah satu intelektual Muslim abad pertengahan yang telah menulis metode belajar secara sistematis sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar modern. Kedua, Kitab Alala merupakan salah satu kitab yang berisi 37 nadhom, membicarakan tentang metode belajar yang secara keseluruhannya didasarkan pada moral religius agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Ketiga, dalam pandangan Imam al-Al-zarnuji, apabila para pelajar ingin sukses mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, maka ada dua hal yang harus dilaksanakan, yaitu: (1) hendaknya melakukan dengan benar metode dalam menempuh ilmu pengetahuan; (2) hendaknya melaksanakan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Dengan melaksanakan kedua hal tersebut, maka para pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan serta mendapatkan manfaat ilmu pengetahuan yang dicita-citakan.

Kata Kunci: Metode Belajar; Imam al-Zarnuji; Kitab Alala.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat dalam pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2010:2)

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. Hal ini tentu sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena hampir semua bangsa di dunia sepakat bahwa pendidikan merupakan penentu dalam memajukan sebuah bangsa (Nata, 2011:13; Wirianto, 2013:174). Dampak dari perkembangan pendidikan yaitu munculnya justifikasi positif dan negatif yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positifnya perubahan dapat dirasakan seperti dekatnya jarak dunia yang dapat dijangkau dengan alat transportasi dan komunikasi modern. Namun, dampak negatif dari perubahan tersebut pun sulit dibendung. Pola pemikiran yang serba rasionalis, agresif, dan empiris akan menjebak manusia dalam kehampaan (nihilis) dan sekuler, bahkan atheis.

Kondisi pendidikan yang demikian, mendorong kita untuk membangun paradigma baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*) (Jaya, 2019:18). Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik

tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode belajar. Metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan (Dewi, 2018:44). Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal (Roestiyah, 2001; Nasution 2017:10).

Metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Ma'rifatini, 2018:113). Tentu saja, ada beragam metode belajar yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan. Baik tawaran dari para pakar pendidikan modern maupun tradisional semacam pondok pesantren.

Adapun sebuah buku yang menjelaskan metode belajar dan hingga kini masih digunakan beberapa lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren yaitu "Kitab Alala Tanalul 'Ilma". Kitab Alala dipandang sebagai salah satu karya intelektual Muslim yang secara khusus membahas tentang metode belajar.

Al-Zarnuji (2011:1) menyatakan bahwa latar belakang menyusun kitab tersebut karena dia telah mengamati banyak para pelajar yang menempuh ilmu pada generasinya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi tidak dapat mencapai manfaat buah ilmu pengetahuan, yaitu berupa pengamalan dan penyebaran. Lanjut Al-zarnuji bahwa hal tersebut disebabkan kesalahan mereka ketika menempuh jalan (metode) serta mengabaikan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Kemudian menyusun sebuah kitab yang menjelaskan metode belajar berdasarkan beberapa pengalaman yang diperoleh dari berbagai

buku serta beberapa petunjuk yang didapatkan dari para gurunya yang kemudian lahir kitab tersebut (Al-Zarnuji, 2011:2). Oleh karena hal inilah, studi ini akan mengkaji metode belajar yang ditawarkan oleh Imam al-Zarnuji.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang mengkaji tentang metode belajar menurut Imam al-Zarnuji, antara lain: *Pertama*, penelitian berjudul “Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Zarnuji” yang dilakukan Suryadi (2012) menitikberatkan pada aspek motivasi dan konsepsi niat pada masa belajar (*niyat fi hal al-ta'allum*). *Kedua*, penelitian berjudul “Konsep Pedagogik al-Zarnuji” yang dilakukan Wirianto (2013) memfokuskan pada aspek niat pelajar dan ukuran guru dalam memberikan materi terhadap pelajar. *Ketiga*, penelitian berjudul “Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim” oleh A. Kholik (2013) yang menyimpulkan beberapa konsep adab belajar yang menjadi pedoman bagi seorang murid. *Keempat*, penelitian berjudul “Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik” oleh Dedi Mulyasana (2019) menitikberatkan pada petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (siswa) dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. *Kelima*, penelitian tentang “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji)” oleh Rahmat hidayat (2019) menitikberatkan penerapan metode keilmuan pendidikan karakter sesuai dengan syariat Islam.

Dari beberapa penelitian di atas, tampak studi tersebut masih meneliti secara parsial tentang metode belajar yang ditawarkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang sebenarnya memuat 13 pasal. Artinya, *kelima* penelitian di atas masih mengaitkan salah satu dari 13 pasal yang ditawarkan Imam al-Zarnuji dan belum mengkaji secara menyeluruh. Dengan demikian,

dalam penelitian yang penulis lakukan ini akan ada ruang untuk meneliti secara keseluruhan dari metode belajar oleh Imam al-Zarnuji tersebut tetapi hanya fokus pada nadhom-nadhomnya yang telah teringkas menjadi kitab Alala Tanalul 'Ilma.

Untuk memudahkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menjawab beberapa hal berikut, antara lain: (1) biografi Imam Al-zarnuji; (2) kitab Alala (3) metode belajar dalam kitab Alala. Selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan akan dapat melengkapi berbagai hal yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya yang hanya mengkaji secara parsial dari metode belajar tawaran Imam al-Zarnuji.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2011:27). Artinya, studi ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analyzing*) dan metode deskriptif yaitu memberi gambaran data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya (Suharsimi, 2013:57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terbagi dalam tiga hal yaitu (1) Biografi Singkat Imam Al-zarnuji (2) kitab Alala (3) Metode Belajar dalam kitab Alala. Nadhom-nadhom

dalam kitab alala ini tidak dipisahkan dengan pembagian perbab sesuai dengan tema. Jika dianalisis lebih lanjut nadhom-nadhom Alala dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yakni: 1) Syarat mencari ilmu, 2) Cara mencari teman dan bermasyarakat, 3) Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, 4) Metode mencari ilmu, 5) Keutamaan ilmu fiqih dan bahaya ahli ibadah tanpa ilmu, 6) Motivasi kerja keras dalam belajar, 7) Menjaga lisan, 8) Kedudukan seorang guru, 9) Melatih nafsu, husnuzhon, dan pemaaf, 10) Menghargai waktu dan 11) Keutamaan merantau.

Biografi Singkat Imam al-Zarnuji

Nama lengkap Imam al-Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji (Wahyuddin, 2018:555). Kata "al-zarnuji" sendiri dinisbatkan pada salah satu kota kecil di Turki atau menunjuk pada kampung yang masyhur di belakang sungai dataran Turkistan (Abd al-Qodir Ahmad, 1986:2; Suryadi, 2012:54). Sedangkan kata "al-Hanafi" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam al-zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam al-Zarnuji adalah "Burhanuddin", artinya bukti kebenaran agama dan "Burhanul Islam", artinya bukti kebenaran Islam.

Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam al-Zarnuji. Imam al-Zarnuji diyakini hidup dalam satu masa dengan beberapa ulama yang dinisbatkan pada "Al-Zarnuji" (sebuah kota Zarnuj, Turki) lainnya (Wirianto 2013:3). Kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H (Sodiman, 2013:58). Namun melihat dari nisbahnya, al-Zarnuji berdasarkan data dari para peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari zarnuj, suatu daerah yang dikenal hingga

kini dengan nama Afghanistan (Baharuddin, 2008:49).

Imam al-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat (Suryadi, 2012:53). Beliau termasuk ulama yang hidup pada zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H (Jaya, 2019:20). Al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (menjelang abad 12 – awal abad 13 Masehi) (Sodiman, 2013:59). Adapun tahun wafat Imam al-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H, dan 597H (As'ad, 2007:2).

Imam al-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam Ta'limul Muta'alim sendiri, adalah (Nizar, 2002:25):

Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.

Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573/1177M.

Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.

Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada'us Shana-i. Wafat tahun 587H/1191M.

Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.

Ruknuddin al-Farghani yang digelari al Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.

Karya termasyhur Imam al-Zarnuji adalah Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli nadhom Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari (Yunus, 1990:155; Jaya, 2019:21).

Kitab Alala Tanalul Ulma

Kitab Alala merupakan salah satu kitab yang tidak hanya membicarakan tentang metode belajar, namun juga membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhannya didasarkan pada moral religius agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Kitab Alala ini diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo Kediri dan tidak tercantum nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis "li ba'dhi at-talamidz bi fasantrin agung lirboyo Kediri", yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri dengan menerjemahkannya ke Arab pegon. Kitab Alala terdiri dari satu jilid dan terdapat 8 halaman, bait nadhom berjumlah 37 bait. Susunan nadhom Alala diawali dengan nadhom-nadhom yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu.

Nadhom-nadhom dalam kitab Alala ini tidak dipisahkan dengan

pembagian perbab yang sesuai dengan tema. Akan tetapi, jika dianalisis lebih lanjut nadhom Alala dapat dikelompokkan dalam beberapa tema, seperti yang telah disebutkan (pada hasil penelitian). Sebagian besar dari nadhom-nadhom dalam kitab Alala termuat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji. Sebagian juga termuat dalam kitab-kitab klasik, seperti kitab *Nasboihul Ibad*, *Hasyiah Yanab al-Thalibin*, *Maroqil Ubudiyah*, *Syarab Uqudil Juman*, *Ihya' Ulumiddin*, *Hasyiah Sittin*, *Adab al-Dunya Waddin*, *Al-Majmu'*, dan *Ghodzaul Albab*. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap nadhom Alala ini berbeda-beda. Ada yang di digubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Syeikh Adiy bin Zaid, Syeikh Muhammad bin al-Hasan, Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Syeikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri, Syeikh Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, Imam Kholil bin Ahmad, Syeikh Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dapat disimpulkan bahwa, kitab Alala ini merupakan ringkasan tentang metode belajar seorang pencari ilmu yang berbentuk nadhom, yang diambil dari beberapa kitab kemudian diterjemah ke bahasa Jawa ditulis dengan menggunakan Arab pegon.

Kitab Alala yang tercantum dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berjumlah 22 nadhom, dan yang tidak tercantum dalam Ta'lim berjumlah 15 nadhom, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kitab Alala Tanalul 'Ilma

No	Bunyi Nadhom	Ta'lim Fasal Ke	Digubah Oleh	Termuat juga dalam Kitab
1	الا لاتتال العلم إلا بآبسته * سأنيك عن مجموعها ببيان	3	Ali bin Abi Thalib, ada pendapat digubah oleh Imam al-Syafi'i,	-
2	ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وارشاد استاذ وطول زمان			
3	عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه * فإن القرين ب بالمقارن يقتدى	3	Adiy bin Zaid	Nashoihul Ibad
4	فإن كان ذا شر فجنبه سرعة * وإن كان ذاخير فقارنه تهتدى			
5	تعلم فإن العلم زين لاهله * وفضل وعنوان لكل المحامد	1	Muhammad bin al-Hasan murid senior Imam Hanafi	-
6	وكن مستفيدا كل يوم زيادة * من العلم واسبح في بحور الفوائد			
7	تفقه فإن الفقه أفضل قائد * إلى البر والتقوى واعدل قاصد	3	Muhammad bin al-Hasan murid senior Imam Hanafi	P'anah al-Thalibin
8	هو العلم الهادي إلى سنن الهدى * هو الحصن ينجي من جميع الشدائد			
9	فإن فقيها واحدا متورعا * أشد على الشيطان من ألف عابد			
10	فساد كبير عالم متهتك * واكبر منه جاهل متنسك	2	Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi	-
11	هما فتنة في العالمين عظيمة * لمن بهما في دينه يتمسك			
12	تمنيت أن تمسى فقيها مناظرا * بغير عناء والجنون فنون	5	Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri	-
13	وليس اكتساب المال دون مشقة * تحملها فالعلم كيف يكون			
14	إذا تم عقل المرء قل كلامه * وأيقن بحقق المرء إن كان مكثرا	15	Imam Fudhail bin Iyadl	-
15	يموت الفتى من عثرة من لسانه * وليس يموت المرء من عثرة الرجل	-	Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, sumber lain Ali bin Abi Thalib	Maroqil Ubudiyah
16	فعثرتة من فيه ترمى برأسه * وعثرتة بالرجل تبرى على المهمل			
17	أخو العلم حى خالد بعد موته * وأوصاله تحت التراب رميم	5	Abdurrahman al-Suyuti	Syarah Uqudul Juman
18	وذو الجهل ميت وهو يمشى على الثرى * يظن من الاحياء وهو عديم			
19	لكل إلى شأو العلى حركات * ولكن عزيز في الرجال ثبات	3	-	Ihya' Ulumiddin
20	إذا كنت في قوم فصاحب خيارهم * ولا تصحب الأردى فتزد مع الردى	-	-	Hasyiah Sittin
21	أقدم أستاذى على نفس والدى * وإن نالنى من والدى الفضل والشرف			
22	فذاك مربى الروح والروح جوهر * وهذا مربى الجسم والجسم كالصدف			

23	رأيت أحق الحق حق المعلم * وأوجبه حفظا على كل مسلم	3	Sayyidina Ali bin Abi Thalib	-
24	لقد حق أن يهدى إليه كرامة * لتعليم حرف واحد ألف درهم			
25	أرى لك أن تشتهي أن تعزها * فلمست تنال العز حتى تنذلها	10	-	-
26	إذا ساء فعل المرء ساء ظنونه * وصدق ما يعتده من توهم	9	al-Mutanabbi	Ihya' Ulumiddin, syarah Uqudul Juman
27	فما الناس إلا واحد من ثلاثة * شريف ومشروف ومثل مقاوم	-	Imam Kholil	Adab al-Dunya Waddin
28	فأما الذي فوقى فأعرف قدره * وأتبع فيه الحق والحق الزم			
29	فأما الذي مثلى فإن زل أو هفا * تفضلت إن الفضل بالفخر حاكم			
30	فأما الذي دونى فأحلم دابنا * أصون به عرضي وإن لام لائم			
31	دع المرء لا تجز على سوء فعله * سيكفيه ما فيه وما هو فاعله	-	-	-
32	أليست من الخسران أن لياليا * تمر بلا نفع وتحسب من عمري	13	Ali bin Muhammad al-Tihami	-
33	تعلم فليس المرء يولد عالما * وليس أخو علم كمن هو جاهل	-	khalifah Umar bin Abdul Aziz	al-Majmu'
34	تغرب عن الاوطان في طلب العلا * وسافر ففي الاسفار خمس فوائد	-	Imam Syafi'i	Ghodzaul Albab
35	إزالة هم واكتساب معيشة * وعلم واداب وصحبة ماجد			
36	وان قيل في الاسفار ذل وغربة * وقطع فياف وار تكاب الشدائد			
37	فموت الفتى خير له من حياته * بدار هوان بين واش وحاسد	-	Imam Syafi'i	Ghodzaul Albab

Metode Belajar dalam kitab Alala

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arifin, 1996:61; Asy'ari, 2014:195). Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *thariqah* (Munawwir, 1997:849). *Al-thoriqoh* berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator (Nata, 2000:93).

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan (Kebudayaan, 1995:652).

Sedangkan istilah belajar dalam bahasa Arab adalah "*ta'allum*" dari kata kerja "*ta'allama-yata'allamu*" mempunyai faidah "*littakalluf*" yang berarti untuk menghasilkan segala sesuatu yang diajarkan (Ali, 2005:22). Dengan demikian, metode belajar adalah cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan.

Adapun metode belajar (*thariq al-ta'allum*) dan syarat-syarat (*syaraihb al-ta'allum*) bagi para pelajar yang ingin berhasil tersebut dalam Kitab Alala terbagi dalam beberapa tema. Pengelompokan tema ini tidak berdasarkan urutan nadhom, namun berdasarkan kesamaan pesan yang disampaikan.

Nadhom 1 dan 2 tentang syarat mencari ilmu yang ada enam: Cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama.

Nadhom ke 3, 4, 20, 27, 28, 29 dan 30 tentang lingkungan, cara mencari teman bergaul, yaitu harus memilih teman yang memiliki perilaku baik dan tentang cara bermasyarakat, bagaimana cara bersikap dengan orang yang sederajat dengan kita, di atas kita, dan orang yang memiliki derajat di bawah kita.

Nadhom ke 5, 17, 18 dan 33 tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu.

Nadhom ke 6 tentang metode mencari ilmu, yaitu dengan cara memelihara ilmu yang telah didapat dengan mengingat kembali pelajaran sebelumnya.

Nadhom ke 7, 8, 9, 10 dan 11 tentang keutamaan ilmu fiqih dan bahaya orang yang tekun ibadah tanpa ilmu.

Nadhom ke 12, 13 dan 19 membahas tentang motivasi untuk kerja keras dalam belajar. Ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka ia harus berusaha untuk memperolehnya. Semakin besar apa yang diinginkan, maka semakin besar pula perjuangan yang harus dilakukan.

Nadhom ke 14, 15 dan 16 memberikan nasehat tentang menjaga lisan.

Nadhom ke 21, 22, 23 dan 24 membahas tentang kedudukan seorang guru. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang tua kandung.

Nadhom ke 25, 26 dan 31 tentang melatih nafsu, husnuzhon, dan pemaaf.

Dapat dikatakan poin ini membahas tentang menghindari akhlak tercela.

Nadhom ke 32 tentang menghargai waktu. Kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Nadhom ke 34, 35, 36 dan 37 tentang keutamaan merantau. Berikut penjelasan lebih lanjut:

Syarat mencari ilmu dan metode belajar. Nadhom 1: *Ingatlah!! Kamu tidak akan memperoleh ilmu (dengan sempurna) kecuali dengan enam * syarat yang semuanya akan kusebutkan dengan jelas.*

Nadhom 2: *Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya * bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama.*

Nadhom 1 dan 2 memberikan nasehat tentang beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pencari ilmu, agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan nadham di atas ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh dengan memenuhi 6 syarat, yakni kecerdasan, memiliki semangat, kesabaran, biaya, bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama.

Kecerdasan

Kata ذكاء yang menunjukkan *سرعت الفهم* : kecerdasan atau kecerdikan (Munawwir, 1997:449). Hal ini berarti mampu memahami pelajaran dengan baik dan tidak memiliki gangguan berfikir. Teori kecerdasan menyebutkan bahwa intelegensi hanya ada satu faktor umum untuk kemampuan mental yang biasa disebut sebagai "g" atau faktor "g", faktanya intelegensi memiliki beberapa perbedaan. Orang yang lulus dengan baik pada sebuah tes dasar, maka orang tersebut pun baik dalam berbagai bidang. Jika orang tersebut kurang baik dalam menghadapi sebuah tes, maka kurang baik pula dalam bidang lain (Feldman, 2012:345).

Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan penalaran abstrak. Sedangkan IQ adalah skor yang didapatkan melalui tes kecerdasan (Boere, 2013:264). Kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik dan proses perkembangannya. Oleh sebab itu, proses perkembangan dan masa prenatal anak dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Kecerdasan yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menerima pelajaran yang diperoleh. Kecerdasan dalam nadhom tersebut bahwa cerdas artinya memiliki kemampuan menangkap ilmu, bukan berarti harus memiliki IQ tinggi (An`im, 2015:8).

Memiliki semangat

Semangat adalah sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa (An`im, 2015:9). Semangat memiliki arti roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk hidup, baik hidup maupun mati (Kebudayaan, 1995:1300). Dalam keilmuan psikologi, suatu dorongan yang muncul dari dalam diri adalah motivasi. Motivasi adalah suatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Ormod.J, 2008:58).

Sabar

Konsep sabar yaitu: 1) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. 2) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. 3) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. 4) Menerima kenyataan pahit dengan iklas dan bersyukur. 5) Sikap tenang, tidak terburu-buru (Subandi, 2011:225).

Mengutip dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh bahwa, rumus dari sabar adalah menahan emosi

dan tidak terbawa amarah (Az Zuhaili, 2013:24). Dalam segala kegiatan kesabaran sangat kita butuhkan untuk meraih kesuksesan. Tanpa adanya kesabaran efek destruktif (kehancuran) akan lebih dominan timbul dari pada efek konstruktif (perbaikan). Artinya kesabaran akan banyak menghasilkan keberhasilan, dan ketidaksabaran akan menghasilkan kegagalan (Deni Sutan, 2012:105).

Kesabaran adalah ketabahan dalam menghadapi musibah, ketabahan dalam melaksanakan ketaatan, dan kesabaran dalam menjauhi maksiat (Muhammad Nawawi, 2015:105). Dalam belajar pasti menemui kesulitan-kesulitan, maka kita harus bersabar untuk menghadapi kesulitan tersebut. Disaat belajar pada suatu madrasah atau sekolah pasti ada peraturan yang harus dipatuhi. Kita harus mampu mentaati segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya. Begitu juga, ketika sudah faham dengan suatu ilmu, terlebih ilmu agama, maka kita harus patuh dan sabar dalam menjalankan semua perintah agama dan menjahui semua larangannya.

Modal

Tiga modal utama yang harus dicukupi berupa fisik, psikis dan harta. Modal fisik dalam hal ini adalah kemampuan secara fisik dalam proses belajar. Modal psikis aspek aspek yang dapat mendorong proses belajar. Modal yang terakhir adalah biaya untuk menunjang kebutuhan belajar.

Petunjuk guru

Bimbingan seorang guru menjadi bukti kuat kebenaran sebuah ilmu. Tanpa melalui bimbingan seorang guru, kebenaran sebuah ilmu masih diragukan. Inilah salah satu kekuatan seorang guru. Ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan adalah ilmu yang diperoleh melalui jalur yang jelas (sanad) dan diyakini dapat dipercaya.

Waktu yang lama

Artinya orang belajar perlu waktu yang lama. Lama di sini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus punya target. Manajemen waktu secara umum merupakan perkembangan dari proses dan alat menambah efisiensi dan produktivitas. Konsep manajemen waktu telah dibahas pada Al-Quran yang mengajarkan untuk menghargai waktu dengan menggunakan kata “demi waktu” yang terdapat pada surat al-Ashr.

Cara mencari teman dan bermasyarakat

Nadhom 3: *Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian seseorang, lihat saja siapa temannya * Karena sesungguhnya seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya.*

Nadhom 4: *Jika temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya * Dan jika temannya baik maka dekatilah dia, niscaya kamu mendapatkan petunjuk.*

Nadhom 20: *Ketika kamu berada di tengah-tengah kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang yang baik di antara mereka * dan janganlah berteman dengan orang yang rendah (budinya), sebab kamu bisa menjadi rendah seperti halnya mereka.*

Nadhom tersebut memberikan nasehat dalam memilih seorang teman. Teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan dalam menggapai cita-cita, tidak sedikit kegagalan pelajar yang berpotensi karena salah pergaulan. (Djamarah, 2011:176) menerangkan bahwa faktor yang menentukan hasil belajar secara ekstrinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya. Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya.

Keberhasilan belajar tidak hanya ditinjau dari hasil akademik yang didapat peserta didik, namun dapat dilihat dari kepribadian. Ditinjau dari psikologi kepribadian, setiap individu mempunyai perbedaan. Secara garis besar, perbedaan dari setiap individu adalah factor bawaan

(nurture) dan yang diperoleh dari belajar (nature). Nurture dan nature adalah faktor yang saling melengkapi dalam perkembangan kepribadian (Feldman, 2012:14). Pada sebuah komunitas atau lingkungan baru, ketika hendak berteman dengan seseorang maka kita harus mengetahui perilakunya atau budi pekertinya. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

Artinya: “Seseorang itu bergantung pada agama teman akrabnya. Maka hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa yang dia jadikan teman akrab.” (HR. At-Tirmidzi, no. 2395).

Seseorang itu mengikuti kebiasaan, cara hidup dan perilaku sahabatnya. Maka hendaknya dia memperhatikan dan merenungkan siapa yang dia jadikan sebagai sahabatnya. Orang yang baik agama dan akhlaknya, hendaknya dia jadikan sebagai sahabat dan tidak dia jauhkan. Karena tabiat itu pandai meniru (kebiasaan seseorang) (Al-Muzaidi, 2011:186).

Nadhom 27: *Manusia pasti menyandang salah satu dari tiga sifat * (yaitu) lebih mulia, lebih hina dan setara.*

Nadhom 28: *Terhadap orang yang di atasku (lebih mulia), maka aku mengakui derajatnya* dan mengikutinya dalam hal kebenaran, karena kebenaran adalah kewajiban.*

Nadhom 29: *Terhadap orang yang setara denganku, maka jika dia tersilap atau berbuat salah * aku akan mengingatkannya, karena mengingatkan itu lebih utama dibandingkan kebanggaan (yakni merasa dirinya lebih baik dari temannya).*

Nadhom 30: *Terhadap orang yang lebih rendah dariku, maka aku akan bersikap santun (menahan amarah) * aku akan menjaga harga diriku terhadapnya, meskipun ada orang mencera.*

Nadhom 27-30 menerangkan bahwa di dalam masyarakat pasti seseorang menemui berbagai macam

karakter dari setiap individu. Dengan perbandingan diri sendiri, maka manusia itu terbagi ke dalam tiga tingkatan.

Pertama, mereka yang derajatnya lebih tinggi, dari segi ilmu dan amalnya, orang yang memiliki ilmu dan amal yang tinggi seharusnya didekati dan ditiru sebagai *roll model* dalam kehidupan, dengan harapan proses meniru digunakan sebagai stimulus perilaku, disebut pula dengan meniru (*imitation*) atau *modeling*. Meniru (*imitation*) atau *modeling* adalah pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku. Dalam pembelajaran ini, tidak ada pembelajaran secara coba-salah seperti pada pengondisian instrumental. Adapun pembelajaran secara pengamatan biasanya memakan waktu yang lebih singkat dari pada pengondisian instrumental (King, 2010:373).

Kedua adalah mereka yang derajatnya sama dengan kita, maka harus menumbuhkan rasa saling pengertian, saling memaafkan, dan saling memahami.

Ketiga adalah mereka yang derajatnya di bawah kita, maka harus kita kasih dengan memberikan perhatian, dan mengajak kebaikan.

Keutamaan ilmu, orang yang berilmu, dan kedudukan guru

Nadhom 5: *Belajarlah, karena ilmu menjadi perbiasan, keutamaan * dan juga menjadi tanda suatu kebaikan bagi pemiliknya.*

Nadhom 17: *Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya * walaupun tulang-tulangannya telah hancur di bawah bumi.*

Nadhom 18: *Sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada.*

Nadhom 33: *Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.*

Nadhom diatas memberikan nasehat tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Orang yang memiliki ilmu

pengetahuan, memiliki nilai lebih, nilai tersebut dapat diartikan sebagai hadiah. Dalam psikologi hadiah adalah reward yang dapat memunculkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut adalah motivasi. Motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian dan hadiah, peraturan, suri tauladan orang tua, dan guru yang dapat mendorong siswa untuk belajar (Sulastri, 2016:174).

Orang yang berilmu akan mendapatkan *reward* dari Allah SWT berupa ditinggikan derajatnya dalam surat al-Mujadilah 11:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ.....

Artinya: ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. Al-Mujadilah: 11).

Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah kebutuhan akan prestasi, pengakuan yang berasal dari lingkungan, pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, merasakan kemajuan terhadap apa yang dikerjakan serta lingkungan sosial yang berkembang (Ghufroon, 2011:92).

Selain orang yang memiliki ilmu akan memiliki tanda yang berbeda dengan yang lain, dipermudah dalam pekerjaan karena memiliki ilmu, pemilik ilmu juga akan dikenang walaupun sudah meninggal. Sejarah telah membuktikan bahwa para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad. Walaupun makna hidup berbeda dengan dengan kehidupan nyata. orang yang berilmu disini adalah orang yang bermanfaat, melakukan kebaikan secara sosial. Dalam pembahasan psikologi, perilaku prososial merupakan perilaku penyokong kesejahteraan orang lain. Didalamnya mengandung unsur

kedermawanan, persahabatan atau pertolongan.

Orang yang dikenang tentang keilmuannya dan ancaman bagi orang yang tidak memiliki ilmu dapat memunculkan dorongan untuk belajar. Motivasi tersebut merupakan motivasi yang berasal dari luar. Seseorang ingin mendapatkan gelar, kehormatan dan lain sebagainya (Djamarah, 2011:117).

Behaviorisme memandang bahwa pada saat dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang baru, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (Sobur, 2003:123).

Agar manusia memperoleh derajat dari ilmu, maka harus belajar karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak membawa apa-apa. Manusia lahir bagaikan kertas kosong. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ.

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl: 78).

Metode atau cara mencari ilmu

Nadhom 6: *Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faedah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu * Serta arungilah faedah-faedah ilmu yang laksana lautan.*

Nadhom diatas memberikan petunjuk agar setiap hari, sebagai penuntut ilmu mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan. Nadhom ini memiliki dua pembahasan mengenai psikologi. Diantaranya adalah :

Proses Kognisi

Secara kognitif, pengetahuan ada suatu informasi yang tersimpan dalam memori dan perlu diingat. Terdapat tiga tahapan ingatan, *pertama* adalah memasukkan pesan ke dalam ingatan, yang *kedua* adalah penyimpanan dan *ketiga* adalah mengingat kembali (King, 2010:402).

Ilmu yang telah kita dapatkan wajib kita jaga dengan memperbanyak *muthola'ab*, mencatat, dan *muroja'ab*. *Muthola'ab* adalah proses memasukkan informasi/ ilmu, sedangkan *Muroja'ab* merupakan proses mengingat kembali (An'im, 2015:19), untuk memudahkannya disarankan mencatat apa yang sudah dipelajari.

Motivasi

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang sifatnya non intelektual, mempunyai peranan dalam menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan bersemangat dalam belajar (Rizqi dkk, 2018:3). Motivasi terbagi menjadi dua yakni ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri (Santrock, 2009:204).

Agar dapat memunculkan dorongan belajar pada peserta didik, diperlukan pemberian harapan yang realitas, akhirnya ada rasa ingin tahu.

Keutamaan ilmu fiqih dan bahaya orang yang tekun ibadah tanpa ilmu

Nadhom 7: *Belajarlah Fikih, karena sesungguhnya Fikih itu pemandu yang paling utama * menuju kebaikan dan ketakwaan, serta tujuan yang paling lurus.*

Nadhom 8: *Fikih adalah ilmu yang mengantarkan pada jalan-jalan hidayah* dan benteng yang melindungi (pemilikinya) dari segala kesulitan.*

Nadhom 9: *Sesungguhnya seorang ahli Fikih yang wira'i (menjaga diri dari perkara*

*haram) * lebih sulit (ditaklukkan) oleh setan, dibandingkan seribu ahli ibadah (yang tidak ahli Fiqih).*

Nadhom 10: *Sebuah tragedi besar, jika orang berilmu tidak mengamalkan ilmunya * dan tragedi yang lebih besar adalah orang bodoh yang beramal (tanpa ilmu).*

Nadhom 11: *Keduanya merupakan fitnah yang besar di dunia * bagi orang yang berpegang teguh kepada keduanya dalam urusan agama.*

Nadhom ke 7, 8, 9 tentang Ilmu fiqih adalah salah satu ilmu yang sangat penting disamping ilmu tauhid. karena tanpa ilmu fiqih ibadah-ibadah yang kita lakukan tidak akan sah. Oleh karena itu wajib bagi kita mempelajari ilmu fiqih, agar ibadah ibadah yang kita lakukan, muamalah yang kita kerjakan sesuai dengan hukum yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.

Nadhom 10 dan 11 menjelaskan tentang bahayanya orang yang bodoh yang tekun beribadah. Golongan yang dipimpin orang yang berilmu, namun perilakunya seperti orang yang tak berilmu, selalu memburu keuntungan dunia dengan ilmu yang mereka miliki. Mereka adalah sumber malapetaka yang besar. Karena mereka dapat merusak moral masyarakat yang luas (Tarobani, 2014:86).

Sebaliknya golongan yang dipimpin oleh orang tak berilmu yang berperilaku saleh dan giat beribadah. Mereka hanya memandang ibadah sebagai tujuan mereka, tidak melihat pentingnya ilmu sebagai dasar ibadah mereka. Ada satu golongan lagi yang dipimpin orang yang tak berilmu dan berperilaku buruk. Ini sangat rawan dengan penyesatan. Golongan ini jauh lebih berbahaya, karena mereka tidak hanya membahayakan moral saja, namun juga membahayakan akidah dan keimanan umat Islam (Tarobani, 2014:84).

Motivasi untuk kerja keras dalam belajar

Nadhom 12: *Kamu berangan-angan menjadi seorang ahli fiqih yang hebat * dengan*

tanpa bersusah payah. Berarti kamu telah gila, sebab gila itu bermacam-macam.

Nadhom 13: *Harta tidak dapat dicari tanpa jerih payah * maka bagaimana bisa ilmu diraih tanpa jerih payah?*

Nadhom 19: *Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang lubur (barus dengan) perjuangan-perjuangan * tetapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan).*

Menerapkan hujjah atau menerapkan ilmu pengetahuan merupakan proses kognitif. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat membutuhkan penyelesaian. Dalam nadzom ini, menggunakan ibarat ilmu fiqih yang harus diterapkan dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada masyarakat. Secara sederhana, informasi yang diperoleh di masyarakat akan diingat dan ilmu pengetahuan yang sudah lama tersimpan dalam memori perlu di ingat kembali untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Nadhom tersebut juga menjelaskan jika ingin menjadi ahli fiqih dan mampu menerapkan hujjah, maka diharuskan untuk berusaha. Secara sederhana, tidak hanya ahli fiqih saja. Melainkan ahli atau pakar keilmuan yang ingin menerapkan keilmuannya maka dibutuhkan usaha. Pada nadhom berikutnya merupakan penguat dari nadzom sebelumnya. Orang yang ingin memiliki harta, dibutuhkan usaha untuk mendapatkan harta tersebut. Jadi, jika ingin menjadi ahli fiqih dan menerapkan hujjahnya atau ingin menjadi ilmuwan dan mempraktikkan keahliannya atau ingin mendapatkan harta, dibutuhkan usaha untuk mencapainya dan mendapatkannya. Tanpa adanya usaha, tujuannya tidak akan tercapai.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi ilmuwan, selain memiliki dorongan kebutuhan untuk berprestasi, dibutuhkan proses kerja keras keras. Dalam literatur psikologi dikenal dengan *need for achievement*. Sebenarnya istilah ini digunakan untuk

orang-orang yang bekerja. Namun dalam konteks belajar, dibutuhkan pula kebutuhan akan berprestasi.

Setiap sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk didapatkan kecuali dengan perjuangan, kerja keras dan pengorbanan. Untuk mendapat derajat mulia di sisi Allah dengan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan bekerja keras dengan mengamalkan ilmunya serta berkorban atas kesenangan-kesenangannya demi mendapatkan tempat disisi-Nya (An'im, 2015:35).

Untuk mendapatkan derajat yang tinggi, dalam nadhom ini dapat diartikan sebagai prestasi yang ingin dicapai seseorang, maka dibutuhkan kerja keras atau adanya usaha yang harus dilakukan. Kebutuhan akan prestasi tersebut merupakan kebutuhan *need for achievement*. Kebutuhan berprestasi merupakan keanekaragaman diantara orang-orang dan kedudukan (Uno, 2012:47).

Hal diatas menunjukkan bahwa motivasi seseorang naik turun. Diketahui, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beraneka ragam. Seperti faktor ingin mendapatkan prestasi, mendapat pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, kemajuan dalam bekerja atau harus mengikuti perkembangan. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan motivasi tersebut menurun.

Nasehat untuk menjaga lisan

Nadhom 14: *Ketika akal seseorang telah sempurna, maka ia akan sedikit bicara * dan ketika seseorang banyak bicara, maka yakinilah bahwa ia orang yang bodoh.*

Nadhom 15: *Seorang pemuda bisa mati karena tergelincirnya (kesalahan) lisan * dan tidak mati karena terpelesetnya kakinya.*

Nadhom 16: *Kesalahan lisannya bisa membuat kepalanya tertimpuk batu * namun (sakit karena) tergelincirnya kaki sembuh kemudian.*

An'im (2015:28) mengartikan *تم عقل* sebagai kecerdasan. Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk

memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan melakukan penalaran abstrak (Boere, 2013:264). Kecerdasan juga dikatakan sebagai kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.

Sedangkan Akal sangat beragam dan dapat dikelompokkan atas : akal praktis (*al-'amiat*) dan akal teoritis (*al'alimat*). Berdasarkan tinggi jangkauanya dapat dibedakan atas akal material (*al-'aqlu al-hayulani*), akal mungkin (*al-'aqlu al-malakati*), akal aktual (*al-'aqlu bi al-fi'li*), dan akal perolehan (*al-'aqlu al-mustafad*). Akan tetapi, kemampuan ini ada batasannya diatas akal ada ilham yang dimensinya lebih tinggi dan mendekati hakikat (Al-Ghozali, 2011:48). Setelah tenggelam dalam tasawuf, al-Ghozali membagi akal ke dalam (a) akal (berfikir dan belajar) dan (b) taklid (mengikuti kepada nabi).

Jika kita membandingkan Akal menurut Al-Ghozali dan kecerdasan menurut Boere yang mana konteks keduanya sama, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pemecahan masalah dan penalaran secara abstrak. Pendapat mengenai kecerdasan menurut Boere dapat dibatasi dengan kemampuan dirinya. namun menurut al-Ghozali, akal tidak ada batasnya. Oleh sebab itu pembahasan akal dalam konteks ini terbatas akan kemampuan pada diri seseorang. Dari kedua pendapat ini, akal dan kecerdasan memiliki kesamaan yakni keduanya adalah proses perilaku yang didapat melalui stimulus yang didapat.

Kedudukan seorang guru

Nadhom 21: *Aku lebih mengutamakan guruku, dibandingkan orangtuaku * meski aku meraih keutamaan dan kemuliaan dari orangtuaku.*

Nadhom 22: *Karena guru adalah pendidik (pemelihara) jiwaku, dan jiwa itu*

*(ibarat) permata * Sedangkan orangtua adalah pendidik (pemelihara) ragaku, dan raga itu ibarat kulit kerang.*

Nadhom 23: *Aku yakin dengan seyakin-yakinnya terhadap hak guru * dan mengharuskan setiap umat Muslim agar menjaganya (hak guru).*

Nadhom 24: *Sungguh guru itu berhak diberi hadiah sebagai tanda penghormatan * atas pengajaran satu huruf (ilmu), dengan seribu dirham (uang perak).*

Guru merupakan seseorang yang berjasa mendidik ruhani anak didiknya, dengan mengenalkan mereka pada kebenaran. Mereka mengajari anak didiknya untuk tidak melihat segala sesuatu hanya dengan mata dan akal saja, karena keduanya sangat terbatas. Mereka mengajari anak didik mereka untuk melihat dengan mata batin atau hati. Sedangkan orang tua adalah seseorang yang mengisi raga dan mental anaknya dengan kasih sayang sehingga dapat terus tumbuh dan bertahan hidup. Orang tua dan guru, keduanya wajib kita hormati. Namun guru memiliki kedudukan pertama yang harus kita hormati, karena guru telah mengisi ruh jiwa seseorang dengan ilmu untuk menuntun raga agar hanya melakukan sesuatu yang baik berdasarkan pandangan Allah SWT melalui firman-Nya.

Melatib nafsu, busnuzhon, dan pemaaf

Nadhom 25: *Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin kamu muliakan * padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.*

Nadhom 26: *Bila perbuatan manusia jelek maka akan jelek pula prasangkaprasangkanya * dan akan dibenarkannya kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaannya.*

Nadhom 31: *Jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jabatnya * karena dia akan dibalas olaeh perbuatannya.*

Nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-

kemauannya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus ditundukkan dan dihinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita (An`im, 2015:43).

Dengan kata lain nafsu merupakan suatu yang mengandung dorongan yang mana dalam istilah psikologi dikenal dengan id dalam teori psikoanalisa Freud. Namun jika dilihat dengan teliti, Imam al-Zarnuji menggandengkan dengan “mulia” sehingga membentuk maksud bahwa setiap orang memiliki nafsu yang mulia. Dari sini didapat bahwa kata “nafsu” dalam konteks ini adalah suatu dorongan yang baik. Namun dalam kalimat selanjutnya nafsu tersebut harus dihinakan. Artinya harus ditundukkan agar tidak menuntut hal-hal yang akan merugikan.

Jihad melawan hawa nafsu merupakan upaya mengendalikan hasrat kejiwaan menuju sesuatu yang baik dan bermnfaat. Setiap amal untuk Allah SWT. Seperti beribadah, berdzikir membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, pemurnian jiwa, keikhlasan dan tekad yang tulus (Az Zuhaili, 2013:55).

Teori Freud mengemukakan bahwa id atau nafsu selalu berprinsip memenuhi kesenangan sendiri (*pleasure principle*), termasuk didalamnya naluri seks dan agresivitas (Sobur, 2003:113). Oleh sebab itu, Imam al-Zarnuji menganjurkan untuk menundukkan nafsu. Artinya diperlukan kontrol akan dorongan-dorongan yang datang dari *Id* atau nafsu.

Untuk mengontrol *Id* atau nafsu tersebut agar dapat dikontrol, kepribadian manusia memiliki *Super ego* adalah kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai moral. Sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *Id* (Sobur, 2003:114).

Menghargai waktu

Nadhom 32: *Bukankah suatu kerugian (besar), ketika hari-hari * berlalu tanpa manfaat, namun dibitung sebagai umur (yang mengurangi jatah usia seseorang).*

Nadhom di atas memberikan pesan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan beribadah kepada Allah SWT, terutama pada waktu malam hari, jangan disia-siakan. Kita harus menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “dan pada sebahagian malam hari bersembah yang tabajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji (QS Al-Isra': 79).

Waktu berperan penting dalam proses hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapapun yang menyia-nyiaikan waktu niscaya akan merugi (Deni Sutan, 2012:7).

Keutamaan merantau

Nadhom 34: *Menjauhlah (berbijrahlah) dari daerahmu demi mencari keluhuran * dan mengembaralah, karena dalam pengembaraan itu terdapat lima manfaat.*

Nadhom 35: *Lenyapnya kesusahan, kemudahan rezeki * ilmu, tata krama dan teman yang mulia.*

Nadhom 36: *Meskipun ada yang menyebut bahwa dalam pengembaraan itu terdapat kebinaan dan pengasingan * melanglang buana dan mengalami sengsara.*

Nadhom 37: *Kematian seseorang lebih baik daripada kehidupannya * di daerah yang dihuni pengadu domba (provokator) dan penghasut (iri hati).*

Dalam nadhom tersebut Imam al-Zarnuji memberikan isyarat untuk

merantau. Itu artinya dalam perantauan dibutuhkan kepribadian yang mandiri. Pengembangan kemandirian sangat penting sebab dalam perantauan mengajarkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan dan sikap menghormati orang lain. lima keuntungan bila merantau: menghilangkan kesusahan, mendapatkan bekal atau harta, mendapatkan ilmu, belajar tatakrama dan mencari teman sejati. Kelima keuntungan ini mencari ilmu dan membentuk perilaku manusia.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anjuran untuk merantau dari rumah agar seseorang belajar kemandirian. Sebab dalam kemandirian tidak bergantung pada orang lain. Ketika menghadapi probematika, seseorang juga dituntut untuk menyelesaikan secara mandiri artinya ia harus belajar mengenai *problem solving*.

Proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksional dinamis mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Imam al-Zarnuji merupakan salah seorang intelektual abad pertengahan yang menyusun metode belajar secara sistematis sebelum Barat memperkenalkan metode belajar modern. Dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma memuat 37 nadhom sebagai metode belajar yang dia tawarkan kepada para pelajar. Berdasarkan 37 nadhom tersebut, para pelajar diberikan solusi bagi apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, maka dia harus memperhatikan dua hal berikut, yaitu: (1) hendaknya melakukan

secara benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan, (2) hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qodir Ahmad. 1986. *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Ta'allum*. Kairo: Mathba'ah Sa'adah.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. 2011. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Muzaidi, Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan. 2011. *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Al-Zarnuji, Syaikh. 2011. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Ali, Muhammad Ma'shum Bin. 2005. *Amtsilah At-Tashrifiyah*. Semarang: Pustaka Alawiyah.
- An'im, abu. 2015. *Terjemah Nadzom Alala*. -: Mu'jizat.
- Arifin, Muhammad. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Alliy. 2007. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Asy'ari, M. Kholil. 2014. "Metode Pendidikan Islam." *JURNAL QATHRUNA* Vol. 1 No.1
- Az Zuhaili, Wahhab. 2013. *Ensiklopedia Akhlak Muslim*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Boere, S George. 2013. *General Psychology*. Jogjakarta: Presmasophie.
- Deni Sutan, Bahtiar. 2012. *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: AMZAH.
- Dewi, Erni Ratna. 2018. "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ghufron, M.R & Rini Risnawati. 2011. *Teori Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan:Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaya, Farida. 2019. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ZARNUJI." *TAZKIYA* Vol.8 No.1.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- King, Laurs A. 2010. *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Ma'rifatani, Lisa Diyah. 2018. "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMA) 11 BANDUNG." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukas.i.v16i1.464>.
- Muhammad Nawawi, Ibnu Umar Al-Jawi. 2015. *Nashaibul Ibad*. Surabaya: toha putra.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*.
- . 2011. "Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ormod, J, Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rizqi, Annisa Afiananda, Yusmansyah, and Shinta Mayasari. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar The Factors That Influence Students ' Learning Motivation." *Jurnal FKIP Universitas*.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sodiman. 2013. "ETOS BELAJAR DALAM KITAB TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM THAARIQ AL-TA'ALLUM KARYA IMAM AL-ZARNUJI." *Al-Ta'dib* Vol. 6 No.
- Subandi. 2011. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi." *JURNAL PSIKOLOGI* VOLUME 38,.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sulastrri, Anik. 2016. "PENGARUH AKTIFITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 KOTA PROBOLINGGO." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* Volume 10.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2012. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik." *Ta'lim* vol 10 No.1
- Tarobani, Shohibun Niam Bin Maulana Al. 2014. *Zadah "Bekal Mencari Ilmu Manfaat Dan Berkah*. Kendal: Al-Aziziyah Press.
- Uno, Hamzah.B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukuran : Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuddin. 2018. "KONSEP PENDIDIKAN AL-GAZALI DAN AL-ZARNUJI." *Ekspose* Vol 17, No.1
- Wirianto, Dicky. 2013. "Konsep Pedagogik Al-Zarnuji."
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.